

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik. Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar dunia di bawah Cina. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi padi Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Dengan kestabilan produksi, Indonesia dapat menjaga ketahanan pangan nasional.

Usahatani padi di Indonesia, sampai saat ini masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat sebagai petani. Petani adalah seorang individu yang mengolah lahan dalam bisnis pertanian, mengelola lahan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi tanaman (seperti tanaman pangan dan tanaman hortikultura). Petani juga menyediakan bahan mentah atau raw material bagi industri. Umumnya negara berkembang melakukan pertanian yang sederhana dengan teknologi yang sederhana pula untuk memaksimalkan hasil pertanian. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui. Masalah yang dihadapi saat ini sehubungan dengan usahatani adalah sebagian besar penduduk Indonesia kurang menyadari pentingnya usahatani, walaupun kegiatan tersebut sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya. Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani padi akan terus dilakukan agar pendapatan petani meningkat.

Kebutuhan pangan masyarakat yaitu beras semakin meningkat membuat tanaman padi sebagai penghasil beras menjadi komoditas yang terus diusahakan dan dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Peningkatan produktivitas padi yang dicapai selama ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu peningkatan penggunaan

varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan. Sistem budidaya yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan sistem tanam yang tepat. Kelemahan budidaya padi antara lain, penggunaan tenaga kerja dalam jumlah banyak dan memerlukan waktu relatif lama serta kurang efisien.

Perekonomian Kabupaten Kubu Raya digerakkan oleh sektor primer sebagai sektor basis dan sektor sekunder sebagai sektor penunjang. Pergerakan perekonomian Kubu Raya di dukung oleh berbagai potensi sumber daya alam yang kaya seperti pertanian, perkebunan dan peternakan. Pertanian di Kabupaten Kubu Raya baik pertanian lahan kering maupun lahan basah sangat potensial, terdapat beberapa komoditas yang dibudidayakan yaitu: padi, jagung, ubi, kedelai, kacang tanah serta sayur dan buah-buahan. Daerah-daerah sentra penghasil komoditas tersebut antara lain adalah kecamatan Sungai Kakap, Terentang, Batu Ampar, Rasau Jaya dan Teluk Pakedai. Bahkan daerah-daerah ini merupakan daerah yang terkenal di Kalimantan Barat sebagai sentra pertanian dengan produksi pertanian yang cukup besar. Bahkan untuk kecamatan Sungai Kakap telah diusulkan menjadi Kawasan Usaha Agropolitan Terpadu (KUAT) dan juga kecamatan Rasau Jaya sebagai Kota Mandiri Terpadu (KTM), dengan basis industri pertanian, peternakan dan perikanan dengan daya dukung lahan yang memadai.

Tabel 1. luas tanam, panen, produktivitas dan produksi padi Kabupaten Kubu Raya

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	2016	55.120	44.783	34,56	154.770
2	2017	48.252	51.863	31,72	164.509
3	2018	39.192	50.039	27,2	136.105
4	2019	34.375	38.443	29,85	114.753
5	2020	31.223	33.371	30,79	102.750

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kubu Raya 2021

Data diatas menjelaskan bahwa produksi padi di Kabupaten Kuburaya dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh jumlah lahan yang dari tahun ke tahun semakin berkurang. Jumlah lahan semakin berkurang dapat dilihat dari data luas tanam dan luas panen yang dari tahun ketahun semakin menurun. Kondisi menurunnya produksi padi di Kabupaten Kuburaya berkaitan dengan dua faktor utama, pertama luas lahan budidaya padi sejak periode tahun 2000-an tidak mengalami penambahan meskipun ada perluasan lahan budidaya, artinya upaya perluasan lahan budidaya padi hanya sebanding dengan laju konversi lahan produktif untuk kepentingan non pertanian. Faktor yang kedua upaya untuk meningkatkan produktivitas masih menghadapi berbagai kendala, baik teknis-agronomis maupun sosial ekonomi-budaya, seperti masih kurangnya pengetahuan petani terhadap teknologi sehingga susah untuk melakukan inovasi, kurangnya regenerasi petani sehingga petani dengan usia muda sangat susah ditemui dan program dari pemerintah yang selalu berupa saprodi seperti benih, pupuk kimia maupun organik sehingga kurangnya teknis dilapangan.

Besarnya kebutuhan masyarakat di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Kubu Raya akan beras membuat tanaman padi sebagai penghasil beras menjadi komoditas yang terus diusahakan dan dikembangkan guna mencukupi kebutuhan pangan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi beras. Upaya tersebut antara lain melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi dilakukan dengan memperbaiki teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas lahan, sedangkan ekstensifikasi ditujukan untuk memperluas areal produksi. Usaha penggunaan sistem budidaya yang tepat merupakan salah satu program intensifikasi. Sistem budidaya yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan sistem tanam yang tepat.

Pengaturan sistem tanam yang saat ini banyak digunakan oleh petani Indonesia adalah teknik sistem tanam benih langsung (Tabela) dan sistem tanam pindah (Tapin). Sistem tanam pindah merupakan sistem tanam yang sudah lama digunakan tetapi masih banyak petani yang tetap menggunakan sistem tanam tersebut. Namun banyak juga petani yang awalnya menggunakan sistem tanam

pindah (Tapin) yang sudah meninggalkan sistem tanam tersebut dan beralih ke sistem tanam benih langsung (Tabela).

Kecamatan kubu telah menerapkan sistem tanam menggunakan teknologi tanam pindah (Tapin), sejak tahun 2016 teknologi tanam benih langsung (tabela) pertama masuk di Kecamatan Kubu yaitu dilakukan oleh teman-teman PPL di Lahan Kantor BPP Kubu Kecamatan Kubu, kemudian Tabela mulai di kenalkan ketingkat petani dan di adopsi oleh petani di Desa Sungai Terus. Tahun 2017 dengan berbagai cara Tabela, Tabela Tugal, Tabela Sebar dan akhirnya melakukan tabela dengan pola jajargowong (Jarwo). Dulu Desa Sungai Terus menggunakan teknologi tanam pindah (Tapin) tapi semenjak mengenal Tabela Pola Jarwo, mereka sudah meninggalkan Tapin dan berpindah menggunakan Tabela. Alasan tetap menggunakan Tabela karena kondisi saat ini sudah susah untuk mencari tenaga kerja tambahan, pekerja buruh tani sudah banyak berpindah di perkebunan, biaya yang di keluarkan lebih sedikit di banding tanam pindah, serta umur panen lebih cepat disbanding menggunakan Tapin. Desa Sungai Terus yang terdiri dari 9 Kelompok Tani (Poktan) berkisar kurang lebih 195 petani (Berdasarkan Data SIMLUHTAN) yang menggunakan Tabela bias dikatakan sudah 100% petani di desa sungai terus menggunakan Tabela, dan desa tersebut sudah melakukan 2 kali tanam dalam 1 tahun atau IP 200, perlahan akan menuju IP 300. Sekarang di kecamatan kubu kondisi saat ini beberapa desa sudah mulai menggunakan teknologi tabela seperti Desa Teluk Nangka, Desa Pinang Dalam, Desa Kampung Baru, dan Desa Olak-Olak Kubu.

Sistem tanam benih langsung merupakan teknik penanaman padi yang benihnya langsung ditabur tanpa melalui proses persemaian. Bentuk fisik bibit yang akan ditanam masih berupa benih yang masih berkecambah. Sedangkan sistem tanam pindah adalah system penanaman tanaman padi yang terlebih dahulu melalui proses pesemaian dan pemindahan bibit. Sistem tanam benih langsung memiliki beberapa keunggulan yaitu tidak melalui proses persemaian, kebutuhan tenaga kerja relatif kurang dan jangka waktu panen relatif singkat. Dari beberapa keunggulan sistem Tabela, ternyata memiliki kelemahan antara lain yaitu hanya sesuai untuk lahan sawah yang rata, sawah beririgasi, dan benih yang disebar relatif mudah diserang hama. Selain sistem Tabela, sistem Tapin juga memiliki beberapa keunggulan

diantaranya dapat digunakan di lahan yang tidak rata, sawah tada hujan dan dapat mengurangi resiko kerusakan bibit karena benih terlebih dahulu di semai di lahan persemaian sebelum di pindahkan ke hamparan sawah. Kelemahan dari sistem tanam pindah antara lain memerlukan tenaga kerja yang relatif banyak serta memiliki jangka waktu panen yang relatif panjang karena terlebih dahulu melalui proses persemaian.

Petani padi sawah di Kabupaten Kubu Raya masih banyak yang belum mengetahui tentang sistem tanam benih langsung, oleh karena itu petani masih banyak menggunakan sistem tanam pindah sehingga hal tersebut menyebabkan waktu tanam terlambat dan petani terpaksa menanam bibit padi yang sudah tua sehingga hasil panen rendah. Sistem tanam pindah pada padi sawah banyak menggunakan tenaga kerja hal tersebut juga mengalami permasalahan dikarenakan sekarang susah mendapatkan tenaga kerja khususnya pada tenaga kerja usia muda. Berbagai faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian, di antaranya citra sektor pertanian yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan pendapatan, rata-rata penguasaan lahan sempit, diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian di desa kurang/tidak berkembang, suksesi pengelolaan usaha tani rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka budidaya padi terna diintroduksi. Tujuannya adalah untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang terkonsentrasi pada waktu yang bersamaan seperti pengolahan tanah dan tanam, serta untuk menghindari pembuatan dan pemeliharaan persemaian. Efisiensi tenaga kerja tersebut dapat menekan biaya tenaga kerja yang mahal serta mengejar masa tanam yang serempak dengan biaya relatif murah.

Uraian latar belakang diatas menjadi dasar peneliti mengangkat judul penelitian “Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Teknologi Tanam Tebar Benih Langsung (Tabela) dan Tanam Pindah (Tapin) di Kabupaten Kubu Raya”. Hasil penelitian ini dapat memberikan solusi pada kebijakan pemerintah dengan harapan dan pertimbangan petani dalam penerapan teknologi sehingga bisa meningkatkan produksi, produktivitas padi dan pendapatan serta kesejahteraan petani padi di Kabupaten Kubu Raya.

## **1.2 Permasalahan**

Permasalahan yang terdapat dilatar belakang maka dapat disimpulkan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara sistem tanam pindah (Tapin) dan sistem tanam benih langsung (Tabela) dari sisi jumlah produktifitas, biaya produksi, jumlah tenaga kerja dan keuntungan.
2. Bagaimana persepsi petani terhadap sistem tanam pindah (Tapin) dan sistem tanam benih langsung (Tabela).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan antara sistem tanam pindah (Tapin) dan sistem tanam benih langsung (Tabela) dari sisi jumlah produktifitas, biaya produksi, jumlah tenaga kerja dan keuntungan.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap sistem tanam pindah (Tapin) dan sistem tanam benih langsung (Tabela).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Manfaat bagi pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi dunia pendidikan agribisnis terkait dengan persepsi petani padi sawah terhadap teknologi tanam tebar benih langsung (tabela) dan tanam pindah (tapin).
2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan sebuah penelitian tentang persepsi petani padi sawah terhadap teknologi tanam tebar benih langsung (tabela) dan tanam pindah (tapin).
3. Manfaat bagi pemerintah dan masyarakat. Pemerintah bisa mempertimbangkan strategi yang didapat untuk memutuskan sebuah kebijakan sehingga kebijakan tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat dan petani.
4. Manfaat bagi peneliti. Penelitian ini dapat di jadikan sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang persepsi petani padi

sawah terhadap teknologi tanam tebar benih langsung (tabela) dan tanam pindah (tapin) dan dengan adanya penelitian ini peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah.